

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut dengan menonjolkan berbagai keunikan yang ada, seperti lingkungan alam, flora dan fauna yang beraneka ragam, dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan strategi pengelolaan sebagai langkah utama dalam mengelola desa wisata untuk mendukung kualitas dan potensi desa.

Menurut Ahda (2017), Desa wisata merupakan salah satu program desa yang dimaksudkan untuk menarik wisatawan datang dan mengunjungi desa tersebut. Kedatangan wisatawan diharapkan akan menambah pendapatan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa wisata tersebut. Pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan strategi pengelolaan sebagai langkah utama dalam mengelola Desa Wisata untuk mendukung kualitas dan potensi desa. Pengelolaan sendiri menurut James A.F. Toner (2021) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi upaya anggota dalam suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam strategi pengelolaan di dampingi oleh pengelola yang di dapatkan dari masyarakat desa.

Konsep partisipasi masyarakat dalam pariwisata masih bermasalah karena tidak semua anggota masyarakat dapat memperoleh pendapatan dari pariwisata, meskipun sebagian besar penduduk suatu destinasi berharap untuk mendapatkan keuntungan darinya. Bagi sebagian masyarakat setempat, faktor seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran akan manfaat pariwisata serta keterbatasan sumber daya

untuk memulai usaha membuat mereka enggan untuk terjun ke dunia pariwisata. Di sisi lain, anggota masyarakat lain yang dapat mengatasi masalah tersebut dapat memperoleh manfaat dari pariwisata. Dengan merangkul pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal dapat diberdayakan untuk meningkatkan keterlibatan anggota dan manfaat pariwisata. Misalnya, pemerintah Indonesia memiliki mandat untuk menggunakan sumber daya secara berkelanjutan untuk kepentingan masyarakat, termasuk pariwisata. Oleh karena itu, CBT penting dalam konteks Indonesia sebagai alat untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan, seperti yang disyaratkan oleh hukum Indonesia. Tiga konsep implementasi CBT dengan memasukkan pemberdayaan masyarakat, kesadaran masyarakat dan sikap masyarakat terhadap pariwisata (Durkin & Peric, 2017; Piartrini, 2018; Rocharungsat, 2008). Ketiga konsep tersebut berada di bawah prinsip-prinsip berikut (Durkin & Peric, 2017; Piartrini, 2018): 1. Pengakuan dan dukungan terhadap potensi dan partisipasi masyarakat untuk tujuan pemberdayaan. 2. Mendorong masyarakat sekitar untuk melestarikan lingkungan mereka. 3. Membagi keuntungan pariwisata secara adil kepada masyarakat setempat. 4. Inisiatif masyarakat untuk berpartisipasi dalam pariwisata. 5. Meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan ke pulau tersebut. Banyak negara di dunia telah memanfaatkan CBT sebagai respon terhadap konsekuensi negatif pariwisata dan kebutuhan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pariwisata (Hall & Lew, 2009; Trejos & Nora Chang, 2009; Zapata et al., 2011). CBT menekankan masyarakat sebagai penggerak penyelenggaraan pariwisata. Dengan kata lain, komunitas muncul sebagai titik sentral jika seseorang mengimplementasikan CBT.

Strategi pengelolaan ini melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam pengelolaan desa wisata atau disebut juga CBT (*Community Based Tourism*). Masyarakat terlibat dalam pengelolaan desa wisata merupakan wujud dari strategi tercapainya proses pembangunan desa wisata. *Community Based Tourism* merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam Pengelolaan Kawasan Wisata. Pengelolaan berbasis CBT ini melibatkan masyarakat sekitar dengan menjaga lingkungan yang ada, sehingga kawasan wisata ini dapat berkelanjutan dan

dapat dinikmati oleh anak cucu kita. Selain itu Pengelolaan kawasan wisata berbasis CBT juga akan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Masyarakat dalam hal ini akan berperan aktif maupun komprehensif dalam mengelola desa wisata untuk meningkatkan pembangunan dan menciptakan sinergitas antara kebutuhan dan penyedia sumber daya. Dengan begitu masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam yang tersedia. Dalam proses pengembangan desa wisata perlu adanya strategi pengelolaan serta perencanaan yang mendukung tercapainya optimalisasi pembangunan desa wisata.

Patuk adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 16 Km dari Wonosari, ibu kota Kabupaten Gunungkidul ke arah barat laut melalui jalan nasional ruas Kota Yogyakarta-Wonosari. Pusat pemerintahannya berada di Desa Patuk. Kecamatan Patuk merupakan salah satu kecamatan yang kaya dengan berbagai potensi wisata bahkan disebut sebagai gerbang utamanya wisata. Daerah Istimewa Yogyakarta banyak menyimpan destinasi wisata. Salah satunya wisata alam yang ada di Kecamatan Patuk. Seperti wisata unggulan yaitu, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bobung, dan Desa Wisata Jelok.

Disebut wisata unggulan, ketiga wisata tersebut memiliki potensi yang bagus sebagai destinasi pariwisata. Sebagai salah satu desa wisata terbaik di Indonesia, strategi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran sangat unik dan menarik untuk dipelajari. Desa ini menerapkan konsep ekowisata dalam pengembangan pariwisatanya. Desa Wisata Nglanggeran memiliki keunikan dalam strategi pengembangan pariwisata serta pemilihan atraksi yang ada. Hal menarik yang dilakukan oleh pengelola pariwisata Desa Wisata Nglanggeran adalah prinsip untuk tidak membuat atraksi pariwisata baru yang relatif konvensional dan bisa meningkatkan popularitas secara cepat (booming). Pengelola wisata menjadikan suasana desa yang ada sebagai atraksi wisata yang ditawarkan. Atraksi “nuansa pedesaan” inilah yang menjadi atraksi utama untuk ditawarkan sebagai daya tarik wisata, khususnya menyasar masyarakat perkotaan yang ingin merasakan nuansa

kehidupan desa. Pengelola pariwisata sangat menekankan aspek keberlanjutan dalam melakukan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran.

Desa Wisata Bobung terletak di desa Putat, kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya sekitar 10 km menuju arah barat Kota Wonosari atau sekitar 30 km menuju arah timur Kota Yogyakarta. Daerah ini dikenal sebagai sentra kerajinan batik kayu di Yogyakarta. Sebagaimana yang dijelaskan dalam keterangan situs Desa Wisata Bobung, saat ini kerajinan batik kayu di Bobung sudah berkembang. Modelnya pun tidak terbatas pada bentuk topeng klasik. Berbagai model binatang seperti gajah, kuda, dan lain sebagainya juga diproduksi. Fasilitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Bobung ini juga relatif lengkap. Fasilitas yang ada diantaranya adalah tempat parkir yang luas dan kamar mandi umum. Wisatawan juga dapat menyaksikan langsung proses pembuatan topeng - topeng kayu di bengkel kerja para pengerajin. Akses menuju lokasi Desa Wisata bobung ini sangatlah mudah. Karena lokasi berdekatan dengan jalan utama Jogja-Wonosari, maka kondisi jalan telah halus di aspal serta sering dilewati kendaraan umum.

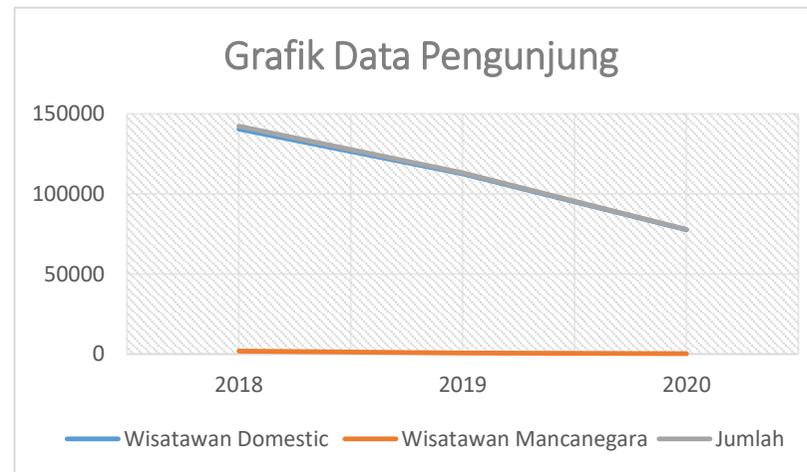
Desa Wisata Jelok atau yang biasa disingkat Dewi Elok bisa menjadi salah satu pilihan untuk berwisata ke desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di Dusun Jelok, Desa Beji , Kecamatan Patuk Gunung Kidul. Desa Wisata Beji merupakan desa wisata dengan potensi daya tarik berupa wisata alam dan wisata kuliner khas pedesaan. Mengedepankan potensi lokal yang dikemas dengan cara yang unik menjadi ciri khas desa wisata Beji. Letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota namun mudah dijangkau, membuat destinasi di Desa Wisata Beji menjadi pilihan tepat untuk menghabiskan waktu liburan.

Berikut tabel data pengunjung wisatawan domestic dan mancanegara di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 1.1

	Kecamatan	Wisatawan Nusantara/Domestic			Wisatawan Mancanegara			Jumlah		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
1.	Patuk	140 444	112 425	77 554	1 735	682	292	142 179	113 107	77 846

Grafik 1.1 Data Pengunjung



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan konsep CBT (*Community Based Tourism*) Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul ?
2. Bagaimana Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan menganalisis strategi pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul yang terangkum dari beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis penerapan konsep CBT (*Community Based Tourism*) Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Menganalisis Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang terbagi menjadi beberapa yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan untuk dijadikan bahan masukan dan bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya tentang strategi yang dilakukan masyarakat dalam mengelola desa wisata.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dari penelitian ini sebagai kajian ilmu kesejahteraan sosial tentang strategi pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

3. Bagi pembaca dapat memberikan informasi ke berbagai pihak mengenai strategi pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.
4. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang strategi pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.1 Strategi

Strategi adalah suatu tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diinginkan di masa depan. Dengan demikian strategi ini di mulai dari apa yang dapat terjadi bukan dari apa yang terjadi (Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti, 2006)

Strategi merupakan sarana bersama yang bersifat jangka panjang yang hendak dicapai (Fred R. David, 2011)

Strategi merupakan tindakan yang bersifat inkremental atau senantiasa meningkat dan terus menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh pelanggan di masa depan (Hamel dan pharalad dalam Tania (2018)).

1.2 Pengelolaan

Terry (2005) mengemukakan bahwa dalam pengelolaan sama dengan “management” yang artinya pengurus, tata pimpinan, pengendalian, penyelenggaraan, ketatalaksanaan, ketatausahaan sehingga manajemen adalah sebagai suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai dan menentukan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya. Yang

dimaksud sumber-sumber lainnya yaitu sarana dan prasarana yang ada atau yang tersedia dan dapat dimanfaatkan.

Pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pengelolaan tidak akan terlepas dari kegiatan sumber daya manusia yang ada dalam suatu kantor, instansi maupun organisasi. Fungsi pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (Terry, 2016).

1.3 Desa Wisata

Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata di suatu desa karena kekhasan budaya masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mengutip pernyataan Hadiwijoyo (2012):

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integritas antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung untuk

disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Arida, 2015).

Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata (Nuryanti dalam Yuliati & Suwandono, 2016).

1.4 Community Based Tourism (CBT)

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *community based tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan, ini merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dimana masyarakat langsung terlibat didalamnya untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan pariwisata, serta konsep ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata (Nurhidayati, 2012).

CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Dewi, 2013).

Pengelolaan menggunakan CBT (*Community Based Tourism*) yang berarti proses pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pengelolaan pariwisata ini melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting. CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan kepariwisataan yang ada (Sunaryo, 2013).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

2.1 (I Nengah Arya Wibowo) Penelitian berjudul “Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan desa wisata Penglipuran; untuk mengetahui

partisipasi pemerintah Kabupaten Bangli dalam mengelola desa wisata Penglipuran; dan untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari sistem pengelolaan desa wisata Penglipuran yang meliputi ekonomi, budaya, lingkungan, sosial dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori Strategi Manajemen (Paul Joyce), analisis SWOT (Freddy Rangkuti), Teori Partisipasi (Leach, Stewart dan Walsh), dan teori Dampak Pariwisata (Pitana dan Gayatri). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dan data dianalisis melalui deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian dari segi dampak manajemen ditemukan bahwa keberadaan desa wisata Penglipuran memberi lebih banyak keuntungan bagi masyarakat baik dari sisi ekonomi, budaya, lingkungan maupun sosial.

2.2 (Suharto) Penelitian ini berjudul ‘‘Strategi Pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul’’ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pariwisata setelah terbentuk desa wisata Jamu Kiringan dan strategi pengelolaan serta mengetahui hambatan dalam proses pengelolaan. Metode penelitian data diperoleh dari hasil wawancara dengan 4 informan yang terdiri dari informan pengelola desa wisata, informan perangkat desa, informan masyarakat yang mengikuti kegiatan wisata dan informan masyarakat yang Telaah penelitian sebelumnya berisi telaah tentang penelitian sebelumnya yang relevan. Keaslian penelitian harus dikemukakan dengan menunjukkan bahwa penelitian belum pernah diteliti, jika sudah diteliti ditunjukkan letak perbedaannya. Oleh karena itu, di sini juga dijelaskan ‘‘perbedaan’’ (metode penelitian, lokasi penelitian, metode analisis) penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. mengikuti kegiatan wisata. tidak bergabung dengan kegiatan pariwisata. Penelitian juga diperoleh dari kuesioner yang telah diberi rating Likert Scale kepada 30 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi, display dan penarikan kesimpulan atau

verifikasi), analisis IFAS EFAS dan analisis matrik SWOT. Hasil penelitian menunjukkan nilai perhitungan faktor internal x sebesar 0,0857 dan faktor eksternal y sebesar 1,4171. Dari perhitungan tabel IFAS EFAS menunjukkan nilai x dan nilai y sama positifnya, sehingga posisinya pada kuadran 1 pada analisis SWOT. Artinya posisi desa wisata Jamu Kiringan menguntungkan yang memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dapat menutupi kelemahan dan ancaman serta berpengaruh dalam strategi pengelolaan desa wisata Jamu Kiringan. Pada kuadran 1 menghasilkan strategi Strength and Opportunity (SO) terdiri dari menjadikan Jamu Kiringan sebagai desa wisata terbaik di Kabupaten Bantul dengan atraksi utama Jamu, mengelola produk atraksi menjadi paket wisata dengan komposisi yang bervariasi, membuat kebun herbal yang berisi berbagai jenis tanaman herbal, meningkatkan kuantitas ekspor dan jaringan kerjasama internasional serta meningkatkan kunjungan wisatawan karena kemudahan akses sehingga berdampak pada perekonomian desa.

2.3 (Dini Puspita, Susi Sulandari) Penelitian ini berjudul “Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosbo” Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi guna pengelolaan desa wisata. Menggunakan metoda analisis SWOT (Strength , Weakness, Oppoertunities, Threats) dalam analisis lingkungan strategis yang ada dalam pengelolaan Desa Wisata. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan yang berasal dari Desa Giyanti, dan Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo, serta Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian yakni pengelolaan Desa Wisata Giyanti belum maksimal. Berdasarkan dengan hasil tersebut, disarankan agar program-program strategis yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dan diterapkan secara konsisten di

Desa Wisata Giyanti. Hal ini dilakukan guna perbaikan pengelolaan Desa Wisata Giyanti ke arah yang lebih baik.

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

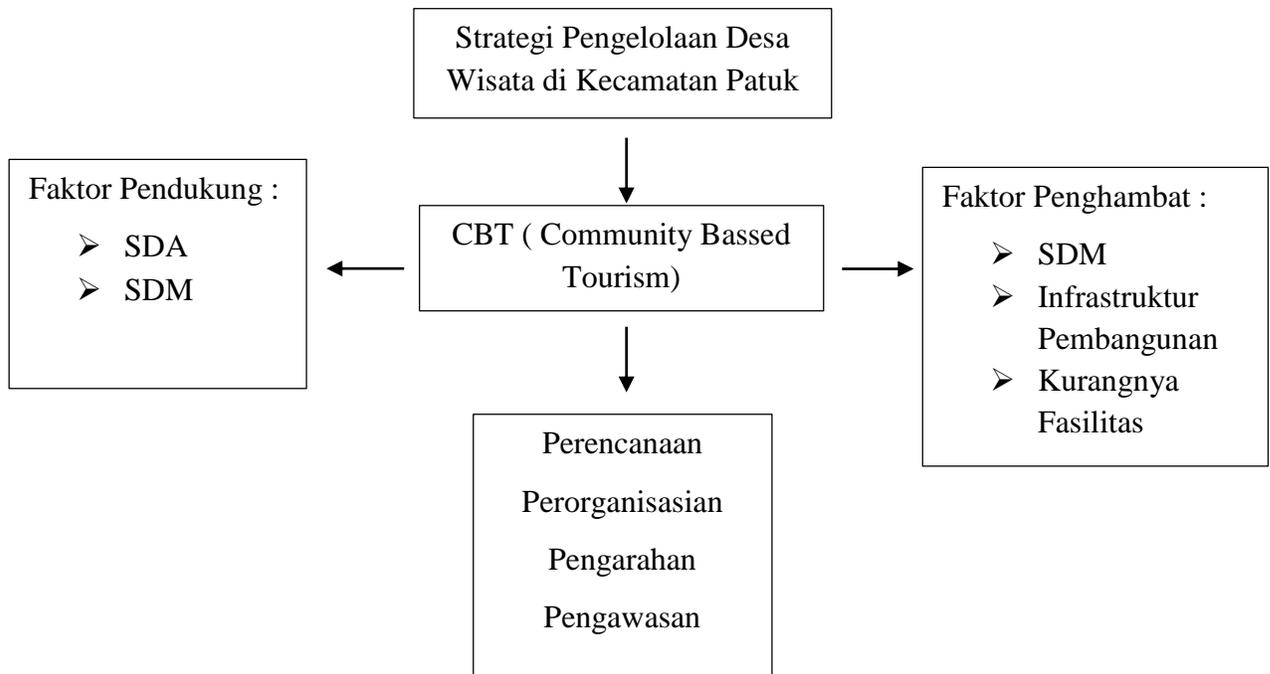
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
I Nengah Arya Wibowo	Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli	-Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan desa wisata Penglipuran; untuk mengetahui partisipasi pemerintah Kabupaten Bangli dalam mengelola desa wisata Penglipuran - untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari sistem pengelolaan desa wisata Penglipuran yang meliputi ekonomi, budaya, lingkungan, sosial dan masyarakat	- metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori Strategi Manajemen (Paul Joyce) - analisis SWOT - observasi, wawancara dan dokumentasi	Hasil dari penelitian dari segi dampak manajemen ditemukan bahwa keberadaan desa wisata Penglipuran memberi lebih banyak keuntungan bagi masyarakat baik dari sisi ekonomi, budaya, lingkungan maupun sosial.
Suharto	Strategi Pengelolaan Desa Wisata Jamu	-untuk mengetahui perkembangan pariwisata setelah terbentuk desa	- wawancara - kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan nilai perhitungan faktor internal x sebesar 0,0857 dan

	Kiringan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul	wisata Jamu Kiringan dan strategi pengelolaan -mengetahui hambatan dalam proses pengelolaan	- Purposive Sampling	faktor eksternal y sebesar 1,4171. Dari perhitungan tabel IFAS EFAS menunjukkan nilai x dan nilai y sama positifnya, sehingga posisinya pada kuadran 1 pada analisis SWOT. Artinya posisi desa wisata Jamu Kiringan menguntungkan yang memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dapat menutupi kelemahan dan ancaman serta berpengaruh dalam strategi pengelolaan desa wisata Jamu Kiringan. Pada kuadran 1 menghasilkan strategi Strength and Opportunity (SO) terdiri dari menjadikan Jamu Kiringan
--	---	--	----------------------	--

				sebagai desa wisata terbaik di Kabupaten Bantul dengan atraksi utama Jamu, mengelola produk atraksi menjadi paket wisata dengan komposisi yang bervariasi, membuat kebun herbal yang berisi berbagai jenis tanaman herbal, meningkatkan kuantitas ekspor dan jaringan kerjasama internasional serta meningkatkan kunjungan wisatawan karena kemudahan akses sehingga berdampak pada perekonomian desa.
Dini Puspita, Susi Sulandari	Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti,	- Merumuskan strategi guna pengelolaan desa wisata.	- analisis SWOT - deskriptif kualitatif	Hasil penelitian yakni pengelolaan Desa Wisata Giyanti belum maksimal.

	Kabupaten Wonosbo	- Menggunakan metoda analisis SWOT (Strength , Weakness, Oppoertunities, Threats) dalam analisis lingkungan strategis yang ada dalam pengelolaan Desa Wisata		Berdasarkan dengan hasil tersebut, disarankan agar program-program strategis yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dan diterapkan secara konsisten di Desa Wisata Giyanti. Hal ini dilakukan guna perbaikan pengelolaan Desa Wisata Giyanti ke arah yang lebih baik.
--	----------------------	--	--	---

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar di atas bahwa adanya potensi wisata SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang dimiliki Kecamatan Patuk dapat dimanfaatkan sebagai sebuah desa wisata. Desa wisata ini memberikan implementasi untuk kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi. Dalam mengelola Desa Wisata di Kecamatan Patuk ini perlu adanya sebuah strategi pengelolaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan potensi wisata. Yang mana masyarakat terlibat dalam proses pengembangan dan pengelolaan. Dengan kata lain, desa wisata ini menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) yaitu proses

pengembangan wisata dengan melibatkan masyarakat dalam strategi pengelolaan wisata embung tersebut. Strategi pengelolaan desa wisata ini membutuhkan tahap-tahap manajemen dalam sistem pengelolaan, diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Faktor pendukung tercapainya konsep CBT meliputi peranan SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber daya Alam) dalam mengelola desa wisata di Kecamatan Patuk. SDM ini sebagai pelaku penting dalam strategi pengelolaan yang meliputi pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), pemerintah desa dan masyarakat yang ikut berpartisipasi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu infrastruktur pembangunan yang belum optimal dan kurangnya fasilitas umum yang mendukung desa wisata di Kecamatan tersebut.

1.7 Batasan Operasional

1. **Strategi** merupakan tindakan yang bersifat inkremental atau senantiasa meningkat dan terus menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh pelanggan di masa depan (Hamel dan pharalad dalam Tania (2018)).
2. **Desa wisata** merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata (Nuryanti dalam Yuliati & Suwandono, 2016)).
3. **Community Based Tourism** adalah konsep pariwisata berbasis masyarakat, dalam CBT masyarakat diberdayakan untuk mengelola destinasi wisatanya sendiri. Salah satu bentuk CBT adalah pengembangan desa wisata.
4. **SWOT** adalah singkatan dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Penting untuk mempertimbangkan masing-masing faktor ini untuk merencanakan pertumbuhan organisasi dengan baik. Itu membutuhkan analisis.

5. **Wawancara** adalah kegiatan dimana pertanyaan diajukan dan dijawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diterima diungkapkan secara tertulis atau dalam bentuk audio, visual atau audiovisual. Wawancara adalah kegiatan utama penelitian observasional.
6. **Observasi** adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati secara langsung objek tertentu dengan tujuan memperoleh informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek tertentu.